Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 1 (Januari, 2026), hlm. 04-117
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148DOI: https://doi.org/10.20527

Peran Sekolah Indonesia Davao Dalam Membangun Wawasan Budaya Indonesia Di Lingkungan Sekolah

Cucu Widaty[1], Yuli Apriati[2], Muhammad Barto Maulana Irsyad Baso[3], Cindy Wulandari Sutrisno[4], Muhammad Faqih[5], Sendi Pustika Sari[6], Rizky Irvandi[7]

[1]Universitas Lambung Mangkurat; cucu.widaty@ulm.ac.id
[2]Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.
[3]Universitas Lambung Mangkurat; maulanabarto340@gmail.com
[4]Universitas Lambung Mangkurat; 2310114220020@mhs.ulm.ac.id
[5]Universitas Lambung Mangkurat; 2310114210004@mhs.ulm.ac.id
[6]Universitas Lambung Mangkurat; 2310114220036@mhs.ulm.ac.id
[7]Universitas Lambung Mangkurat; 2310114110013@mhs.ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural Education;
Indonesian Identity;
Indonesian School Abroad

Article history:

Received 2025-11-14
Revised 2025-12-12
Accepted 2026-01-04

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Sekolah Indonesia Davao (SID) in building Indonesian cultural insight among students in a multicultural environment. The study used a qualitative descriptive approach through interviews with teachers and school stakeholders. The findings show that Indonesian cultural values are integrated through classroom learning, school habituation, extracurricular activities, and collaboration with the Indonesian Consulate General in Davao. Teachers play an important role in embedding nationalism, mutual cooperation, politeness, tolerance, and the use of the Indonesian language in daily learning activities. Cultural reinforcement is carried out through contextual learning, arts performances, national commemorations, and cultural diplomacy programs. However, challenges remain, including strong local cultural influences, limited learning resources, and students' low use of Indonesian language outside school. The support of teachers, school leaders, parents, communities, and the Indonesian Consulate significantly strengthens the implementation of cultural education at SID. This study concludes that SID has a strategic role as an educational institution and cultural diplomacy center in strengthening Indonesian cultural identity among students abroad.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Cucu Widaty
Universitas Lambung Mangkurat; cucu.widaty@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL **ABSTRAK**

Kata kunci:

Budaya Indonesia;
Identitas nasional;
Sekolah Indonesia Davao

Article history:

Received 2025-11-14
Revised 2025-12-12
Accepted 2026-01-04

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sekolah Indonesia Davao (SID) dalam membangun wawasan budaya Indonesia di lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru dan tenaga kependidikan di SID. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan budaya Indonesia dilakukan melalui integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan Konjen RI Davao. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme, gotong royong, toleransi, sopan santun, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguatan budaya juga dilakukan melalui kegiatan pentas seni, upacara nasional, pembelajaran kontekstual, dan diplomasi budaya. Penelitian menemukan bahwa pengaruh budaya lokal Filipina, keterbatasan media pembelajaran budaya, dan rendahnya penggunaan bahasa Indonesia menjadi tantangan utama dalam pembentukan wawasan budaya siswa. Namun demikian, dukungan dari guru, kepala sekolah, orang tua, komunitas Indonesia, dan Konjen RI menjadi faktor penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SID memiliki fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat pelestarian budaya dan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Penulis Korespondensi:
Cucu Widaty
Universitas Lambung Mangkurat; cucu.widaty@ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai kultural pada generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkenalkan norma, simbol, bahasa, dan praktik budaya kepada peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dipahami sebagai agen sosialisasi sekunder yang berperan memperkuat nilai-nilai sosial yang sebelumnya diperoleh individu dari keluarga dan lingkungan masyarakat (Simanjorang & Naibaho, 2023). Melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah, peserta didik belajar memahami identitas sosialnya, termasuk identitas kebangsaan dan budaya yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, sekolah memiliki kontribusi strategis dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya mempertahankan budaya nasional di tengah perubahan sosial global.

Dalam pandangan sosiologi klasik, sekolah merupakan institusi yang berfungsi menanamkan solidaritas sosial melalui pewarisan nilai dan norma budaya kepada generasi muda (Durkheim, 1956). Pendidikan tidak sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara

intelektual, tetapi juga membentuk individu yang memahami nilai moral dan budaya masyarakatnya. Sejalan dengan itu, Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa sekolah menjadi arena reproduksi budaya yang mentransmisikan habitus, simbol, dan praktik sosial tertentu kepada peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan di sekolah sebenarnya tidak pernah netral, karena selalu berkaitan dengan proses pewarisan identitas budaya dan pembentukan karakter sosial. Dalam konteks globalisasi, fungsi sekolah sebagai penjaga identitas budaya menjadi semakin penting. Arus budaya global yang sangat cepat melalui media sosial, teknologi digital, dan interaksi lintas negara dapat memengaruhi pola pikir serta gaya hidup generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan penguatan budaya lokal dan nasional, kondisi tersebut berpotensi mengikis identitas budaya peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan melalui praktik pendidikan sehari-hari.

Bagi komunitas diaspora Indonesia di luar negeri, sekolah Indonesia memiliki fungsi yang lebih kompleks. Selain menjalankan pendidikan formal, sekolah Indonesia juga berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya nasional bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Sekolah Indonesia menjadi sarana penting untuk mentransmisikan bahasa Indonesia, nilai-nilai kebangsaan, tradisi, serta praktik budaya kepada anak-anak diaspora agar mereka tetap memiliki keterikatan dengan identitas keindonesiaannya (Wibowo, 2020). Dengan demikian, keberadaan sekolah Indonesia di luar negeri tidak hanya berkaitan dengan pendidikan akademik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang sangat kuat. Sekolah Indonesia Davao (SID) merupakan salah satu sekolah Indonesia di luar negeri yang menjalankan fungsi pendidikan sekaligus pelestarian budaya Indonesia di Filipina. Sebagian besar peserta didik SID lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat Filipina sehingga interaksi mereka dengan budaya lokal sangat intens. Kondisi ini menjadikan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kembali wawasan budaya Indonesia bagi peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas nasional dan ruang reproduksi budaya Indonesia di lingkungan diaspora.

Dalam praktiknya, SID menjalankan berbagai program pembelajaran dan pembiasaan budaya untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa. Guru-guru di SID berupaya mengintegrasikan nilai budaya Indonesia ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, proyek budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional,

penggunaan bahasa Indonesia, hingga festival seni budaya menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun wawasan budaya Indonesia pada peserta didik.

Sekolah Indonesia di luar negeri juga memiliki posisi strategis sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia. Melalui berbagai kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat lokal dan pihak perwakilan Indonesia di luar negeri, sekolah berperan memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat internasional (Rahmawati, 2021). Kegiatan budaya seperti pertunjukan tari, festival seni, lomba budaya, dan promosi bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga menjadi media diplomasi lunak Indonesia di negara tempat sekolah tersebut berada. Meskipun demikian, sekolah Indonesia di luar negeri menghadapi berbagai tantangan dalam membangun wawasan budaya Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh budaya lokal dan global terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Banyak peserta didik yang lebih familiar dengan budaya Filipina maupun budaya populer internasional dibandingkan budaya Indonesia. Selain itu, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Indonesia, minimnya media pembelajaran kontekstual, dan perbedaan latar belakang budaya siswa juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai budaya di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan wawasan budaya Indonesia di sekolah diaspora merupakan proses sosial yang kompleks. Wawasan budaya tidak dapat dipahami hanya sebagai pengetahuan tentang budaya Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi sosial, pengalaman belajar, dan pembiasaan budaya yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif menjadi relevan untuk memahami bagaimana guru, kepala sekolah, dan siswa memaknai praktik pendidikan budaya di SID (Schwandt, 1994). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa sekolah Indonesia di luar negeri berfungsi sebagai agen diplomasi budaya sekaligus ruang kebangsaan bagi komunitas diaspora. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budaya di sekolah mampu memperkuat citra positif Indonesia di lingkungan internasional sekaligus menjaga keterikatan siswa terhadap budaya nasional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wibowo (2020) menemukan bahwa kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di sekolah Indonesia luar negeri efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Penggunaan simbol-simbol nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, dan peringatan hari besar nasional menjadi media penting dalam membangun identitas kebangsaan peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut juga

menunjukkan bahwa pengaruh budaya lokal dan penggunaan bahasa asing menjadi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia. Simanjorang dan Naibaho (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas siswa di tengah arus globalisasi. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah terbukti mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan nasional. Pendidikan yang sensitif terhadap budaya tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan karakter sosial siswa.

Penelitian Handayani (2023) mengenai sekolah Indonesia di luar negeri menunjukkan bahwa lingkungan multikultural dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap simbol dan nilai kebangsaan. Dominasi budaya asing sering kali membuat siswa lebih dekat dengan budaya lokal dibandingkan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif agar pendidikan budaya tetap relevan bagi kehidupan siswa diaspora. Budiman (2020) juga menegaskan bahwa sekolah Indonesia di luar negeri merupakan arena reproduksi budaya yang membentuk habitus kebangsaan siswa melalui praktik formal maupun informal di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan, simbol, dan kegiatan budaya, sekolah membantu siswa membangun identitas sebagai warga global yang tetap memiliki keterikatan kuat dengan budaya Indonesia. Konsep ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki fungsi simbolik yang sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan identitas nasional generasi diaspora.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Sekolah Indonesia Davao dalam membangun wawasan budaya Indonesia di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran, pembiasaan budaya, peran guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan wawasan budaya Indonesia di SID. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan budaya di sekolah Indonesia luar negeri, khususnya dalam konteks masyarakat diaspora yang hidup di lingkungan multikultural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan informan mengenai pendidikan budaya di Sekolah Indonesia Davao. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci praktik pendidikan budaya yang diterapkan di SID. Penelitian ini berfokus pada

pengalaman guru dan tenaga kependidikan dalam membangun wawasan budaya Indonesia di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran, guru sekolah dasar, wakil kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di Sekolah Indonesia Davao. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan budaya di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam mengenai pengalaman informan.

Wawancara difokuskan pada beberapa aspek, yaitu strategi pembelajaran budaya, pembiasaan budaya di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler budaya, peran guru, dukungan sekolah dan Konjen RI, serta faktor penghambat dan pendukung pembentukan wawasan budaya Indonesia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan budaya, program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas pembiasaan budaya di lingkungan SID. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan sehingga diperoleh data yang lebih valid dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Integrasi Nilai Budaya Indonesia dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SID secara aktif mengintegrasikan nilai budaya Indonesia dalam pembelajaran di kelas. Integrasi budaya dilakukan melalui materi, contoh pembelajaran, media, maupun pendekatan pembelajaran kontekstual. Slamet Nugraha menjelaskan bahwa dirinya "selalu berusaha mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia melalui contoh, materi, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa" (Wawancara, 2025). Dalam pembelajaran Biologi, ia mengaitkan konsep ekosistem dengan kearifan lokal Indonesia seperti sistem subak di Bali dan hutan adat di Kalimantan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran sosial, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran

sains. Integrasi budaya dalam mata pelajaran membantu siswa memahami bahwa budaya memiliki hubungan erat dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Dwi Apriyanti juga mengintegrasikan budaya Indonesia dalam pembelajaran Fisika melalui contoh soal budaya. Ia menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan "menghitung taraf intensitas bunyi gamelan dan menghitung kecepatan pukulan pada gerakan pencak silat" (Wawancara, 2025). Strategi tersebut membuat siswa lebih tertarik memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual agar siswa dapat memahami budaya melalui pengalaman nyata. Juvelyn Doria Musa menyatakan bahwa "metode pembelajaran kontekstual cukup efektif dalam mengembangkan wawasan budaya siswa" (Wawancara, 2025). Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa belajar budaya melalui pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Banks (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas sosial mereka.

Guru juga menggunakan media budaya untuk menarik minat siswa. Nur Kholilah menggunakan cerita rakyat, video YouTube, dan lagu daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, media tersebut membantu siswa memahami pesan moral dan karakter budaya Indonesia (Wawancara, 2025). Indra Tejamukti menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan memperlihatkan tayangan budaya Indonesia untuk menumbuhkan rasa ketertarikan siswa terhadap budaya Indonesia (Wawancara, 2025). Penggunaan media visual terbukti membantu siswa mengenal budaya secara lebih konkret.

3.2 Pembiasaan Budaya di Lingkungan Sekolah

Selain pembelajaran di kelas, penguatan budaya dilakukan melalui pembiasaan budaya di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari agar nilai budaya menjadi bagian dari kehidupan siswa. Rinto Soehartono menjelaskan bahwa siswa dibiasakan menyanyikan lagu nasional, menggunakan bahasa Indonesia, serta mengucapkan salam dan kata-kata sopan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 2025). Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter dan identitas nasional siswa. Shiry Ann E. Yap juga menjelaskan bahwa siswa dibiasakan mengucapkan "permisi", "terima kasih", dan "maaf" dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Wawancara, 2025). Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan budaya dilakukan melalui praktik langsung. Dwi Apriyanti menambahkan bahwa sekolah menerapkan budaya disiplin, kerja bakti, penggunaan bahasa Indonesia, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa (Wawancara, 2025). Pembiasaan budaya tersebut memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

3.3 Kegiatan Ekstrakurikuler dan Diplomasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membangun wawasan budaya siswa. Kegiatan budaya dilakukan melalui tari tradisional, musik daerah, angklung, tata boga, dan festival seni. Dede Nugraha Kurniawan menjelaskan bahwa kegiatan ansambel angklung tidak hanya mengajarkan musik, tetapi juga memperkenalkan filosofi budaya Indonesia (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seni menjadi media pembentukan identitas budaya. Dwi Apriyanti menyebutkan bahwa ekstrakurikuler tata boga membantu siswa mengenal budaya nusantara melalui makanan khas Indonesia. Menurutnya, siswa sangat antusias dalam mempelajari masakan Indonesia (Wawancara, 2025). Kegiatan budaya juga diperkuat melalui kolaborasi dengan Konjen RI Davao. Slamet Nugraha menjelaskan bahwa Konjen RI sering memfasilitasi festival budaya, lomba seni, dan kegiatan kebangsaan (Wawancara, 2025). Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa SID berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia. Indra Tejamukti menambahkan bahwa siswa sering dilibatkan dalam kegiatan soft diplomacy untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Filipina (Wawancara, 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar budaya tetapi juga menjadi representasi budaya Indonesia di luar negeri.

3.4 Faktor Penghambat dan Pendukung

Penelitian menemukan bahwa pengaruh budaya lokal Filipina menjadi tantangan utama dalam pembentukan wawasan budaya Indonesia. Sebagian besar siswa lebih dekat dengan budaya Filipina karena lingkungan sosial mereka. Juvelyn Doria Musa menyebutkan bahwa siswa "kadang lebih familiar dengan budaya asing dibanding budaya Indonesia" (Wawancara, 2025). Hal tersebut terjadi karena interaksi sosial siswa lebih banyak berlangsung di lingkungan budaya Filipina. Rinto Soehartono juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan bahasa menjadi hambatan utama dalam menanamkan budaya Indonesia kepada siswa (Wawancara, 2025). Lemahnya penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan siswa kurang dekat dengan budaya Indonesia. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran budaya juga menjadi tantangan. Shiry Ann E. Yap menyebutkan bahwa buku dan media pembelajaran budaya Indonesia masih terbatas (Wawancara, 2025). Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya dukungan kuat dari sekolah, guru, komunitas Indonesia, dan Konjen RI. Nur Kholilah menyebut bahwa dukungan semua pihak menjadi faktor utama dalam memperkuat pendidikan budaya di SID (Wawancara, 2025). Slamet Nugraha juga menyatakan bahwa dukungan Konjen RI dan komunitas Indonesia membuat siswa merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia meskipun berada di luar negeri (Wawancara, 2025).

Hasil penelitian mengenai peran Sekolah Indonesia Davao (SID) dalam membangun wawasan budaya Indonesia dapat dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem sosial dapat bertahan apabila mampu menjalankan empat fungsi utama tersebut secara seimbang (Parsons, 1951). Dalam konteks penelitian ini, SID dipahami sebagai suatu sistem sosial pendidikan yang berfungsi mempertahankan identitas budaya Indonesia di lingkungan diaspora. Seluruh aktivitas sekolah, baik pembelajaran, pembiasaan budaya, maupun kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan adanya mekanisme sosial yang mendukung keberlangsungan budaya Indonesia di tengah lingkungan multikultural Filipina.

3.1.2 Adaptation (Adaptasi)

Fungsi adaptasi berkaitan dengan kemampuan sistem sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan eksternal sekaligus memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan sistem (Parsons, 1951). Dalam penelitian ini, SID menunjukkan kemampuan adaptasi melalui strategi pembelajaran yang menyesuaikan budaya Indonesia dengan konteks kehidupan siswa di Filipina. Guru-guru di SID tidak mengajarkan budaya Indonesia secara kaku, melainkan menghubungkannya dengan realitas sosial siswa sehari-hari. Slamet Nugraha, misalnya, mengaitkan materi Biologi dengan kearifan lokal Indonesia dan lingkungan Davao melalui pembahasan flora-fauna Indonesia dan Filipina. Strategi tersebut menunjukkan bentuk adaptasi kurikulum terhadap kondisi sosial siswa diaspora. Hal serupa juga dilakukan Dwi Apriyanti yang mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran Fisika melalui contoh bunyi gamelan dan gerakan pencak silat. Bentuk pembelajaran ini memperlihatkan bahwa budaya Indonesia diadaptasikan ke dalam mata pelajaran sains agar lebih relevan dan mudah dipahami siswa.

Pendekatan kontekstual yang digunakan guru juga mencerminkan fungsi adaptasi sistem pendidikan SID. Juvelyn Doria Musa menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual efektif karena siswa belajar budaya melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam perspektif AGIL, strategi tersebut menjadi bentuk penyesuaian sekolah terhadap karakteristik siswa yang lahir dan tumbuh di lingkungan budaya Filipina. Sekolah berusaha menyesuaikan metode pendidikan agar budaya Indonesia tetap dapat diterima dan dipahami siswa tanpa mengabaikan realitas multikultural tempat mereka hidup.

Fungsi adaptasi juga terlihat pada penggunaan media pembelajaran modern seperti video YouTube, cerita rakyat digital, lagu daerah, dan media visual budaya Indonesia. Nur Kholilah dan Indra Tejamukti memanfaatkan media visual untuk menumbuhkan ketertarikan

siswa terhadap budaya Indonesia. Penggunaan media digital menunjukkan bahwa SID menyesuaikan proses pendidikan budaya dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan generasi muda diaspora yang dekat dengan media sosial dan budaya visual. Selain itu, SID juga beradaptasi dengan lingkungan internasional melalui kolaborasi bersama Konjen RI Davao dan komunitas Indonesia di Filipina. Kegiatan festival budaya, soft diplomacy, dan pertunjukan seni menjadi strategi sekolah untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Filipina sekaligus memperkuat identitas siswa sebagai warga Indonesia. Adaptasi ini menunjukkan bahwa SID tidak menutup diri terhadap budaya lokal, melainkan membangun hubungan harmonis antara identitas nasional dan lingkungan global.

3.1.3 Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Fungsi goal attainment berkaitan dengan kemampuan sistem sosial menentukan tujuan dan mengarahkan seluruh aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut (Parsons, 1951). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama SID adalah membangun wawasan budaya Indonesia serta memperkuat identitas nasional siswa yang hidup di lingkungan diaspora. Tujuan tersebut terlihat jelas dari berbagai pernyataan guru yang menekankan pentingnya membangun rasa bangga terhadap identitas Indonesia. Dede Nugraha Kurniawan menyatakan bahwa peran utama sekolah adalah "mengindonesiakan kembali" siswa yang lahir dan besar di Filipina. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan budaya di SID diarahkan untuk membentuk siswa agar tetap memiliki identitas kebangsaan Indonesia meskipun hidup di lingkungan budaya asing.

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan menyanyikan lagu nasional, penggunaan bahasa Indonesia, kegiatan kerja bakti, dan penerapan sopan santun menjadi bagian dari strategi sekolah dalam mencapai tujuan pembentukan karakter nasional siswa. Parsons menjelaskan bahwa pencapaian tujuan membutuhkan koordinasi tindakan seluruh anggota sistem sosial. Dalam konteks SID, kepala sekolah, guru, komunitas Indonesia, dan Konjen RI memiliki peran kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan budaya tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan sekolah. Ansambel angklung, tari tradisional, tata boga nusantara, dan festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan identitas budaya siswa. Dede Nugraha Kurniawan menjelaskan bahwa angklung diajarkan bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol filosofi budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya di SID memiliki orientasi tujuan yang jelas, yaitu memperkuat pemahaman dan kebanggaan siswa terhadap budaya Indonesia. Tujuan lain yang terlihat

dalam penelitian ini adalah membentuk siswa sebagai "duta budaya Indonesia" di luar negeri. Slamet Nugraha dan Indra Tejamukti menjelaskan bahwa siswa sering dilibatkan dalam kegiatan promosi budaya Indonesia di Filipina. Dalam perspektif AGIL, kegiatan tersebut memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan SID tidak hanya bertujuan membentuk identitas internal siswa, tetapi juga membangun citra budaya Indonesia di lingkungan internasional.

3.1.4 Integration (Integrasi)

Fungsi integrasi berkaitan dengan kemampuan sistem sosial menjaga keteraturan, solidaritas, dan hubungan harmonis antaranggota sistem (Parsons, 1951). Dalam penelitian ini, integrasi terlihat dari kuatnya kerja sama antara guru, kepala sekolah, Konjen RI, komunitas Indonesia, dan siswa dalam membangun budaya sekolah yang bernuansa Indonesia. Guru-guru SID secara konsisten menanamkan nilai gotong royong, sopan santun, toleransi, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Pembiasaan tersebut menciptakan keterikatan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga sekolah. Rinto Soehartono menjelaskan bahwa siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia, memberi salam, dan menghormati sesama sebagai bagian dari budaya Indonesia. Praktik tersebut memperlihatkan fungsi integrasi dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan sekolah diaspora.

Integrasi sosial juga terlihat melalui kegiatan budaya yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Festival seni, upacara nasional, pentas budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan siswa sebagai bagian dari komunitas Indonesia. Parsons menekankan bahwa integrasi diperlukan agar anggota sistem sosial memiliki kesepahaman terhadap nilai dan norma bersama. Dalam konteks SID, budaya Indonesia menjadi nilai bersama yang menyatukan siswa meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kerja sama antara SID dengan Konjen RI Davao dan komunitas Indonesia juga memperkuat integrasi sosial. Dukungan eksternal berupa fasilitas, kegiatan budaya, dan keterlibatan komunitas membuat siswa merasa menjadi bagian dari komunitas Indonesia yang lebih luas. Slamet Nugraha menjelaskan bahwa keterlibatan Konjen RI dan komunitas Indonesia menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitas Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya di SID tidak hanya terjadi di dalam sekolah, tetapi juga melibatkan hubungan sosial dengan masyarakat diaspora Indonesia di Filipina.

Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya tantangan integrasi akibat pengaruh budaya Filipina yang cukup kuat. Banyak siswa lebih familiar dengan budaya lokal dibandingkan budaya Indonesia. Namun, guru berupaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya lokal dan penguatan identitas Indonesia. Strategi tersebut menunjukkan bahwa integrasi di SID tidak bersifat eksklusif, tetapi tetap memberi ruang bagi siswa untuk hidup harmonis di lingkungan multikultural.

3.1.5 Latency/Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola)

Fungsi latency berkaitan dengan upaya sistem sosial memelihara nilai, norma, motivasi, dan pola budaya agar tetap berlangsung dari generasi ke generasi (Parsons, 1951). Dalam penelitian ini, fungsi latency terlihat sangat kuat melalui pembiasaan budaya dan internalisasi nilai-nilai keindonesiaan di lingkungan sekolah. SID secara konsisten melakukan pembiasaan budaya melalui apel pagi, penggunaan bahasa Indonesia, salam dan sopan santun, kegiatan keagamaan, serta perayaan hari besar nasional. Pembiasaan tersebut berfungsi menjaga keberlanjutan nilai budaya Indonesia pada siswa diaspora. Parsons menyebut bahwa pemeliharaan pola budaya penting agar sistem sosial tidak kehilangan identitas dasarnya. Dalam konteks SID, pembiasaan budaya menjadi mekanisme untuk menjaga keberlangsungan identitas Indonesia di tengah pengaruh budaya global dan lokal Filipina. Guru memiliki peran sentral dalam fungsi latency karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan budaya bagi siswa. Banyak guru menegaskan bahwa mereka berperan sebagai "duta budaya" dan penjaga identitas bangsa di luar negeri. Dwi Apriyanti menjelaskan bahwa guru harus menjadi role model dalam perilaku, penggunaan bahasa Indonesia, dan penguatan karakter kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan budaya dilakukan melalui keteladanan sosial dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

Kegiatan budaya rutin seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Kartini, festival seni, lomba budaya, dan promosi budaya bersama KJRI juga menjadi sarana pemeliharaan budaya Indonesia. Kegiatan tersebut menciptakan pengalaman emosional dan simbolik yang memperkuat keterikatan siswa terhadap identitas nasionalnya. Dalam perspektif AGIL, simbol budaya seperti lagu nasional, pakaian adat, bahasa Indonesia, dan seni tradisional menjadi bagian penting dalam mempertahankan pola budaya masyarakat diaspora. Namun, fungsi latency di SID juga menghadapi tantangan serius berupa globalisasi, media sosial, dan dominasi budaya luar. Guru-guru mengakui bahwa siswa lebih banyak terpapar budaya Filipina dan budaya populer internasional dibanding budaya Indonesia. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan inovasi pembelajaran budaya agar tetap relevan dengan kehidupan

siswa masa kini. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan budaya tidak dapat dilakukan secara statis, tetapi harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, analisis AGIL menunjukkan bahwa SID berhasil menjalankan fungsi sistem sosial pendidikan budaya secara cukup baik. Adaptasi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan integrasi budaya dalam berbagai mata pelajaran. Goal attainment terlihat dari tujuan sekolah membangun identitas nasional siswa diaspora. Integration tercermin melalui kerja sama seluruh unsur sekolah dan komunitas Indonesia. Sementara itu, latency diwujudkan melalui pembiasaan budaya dan pemeliharaan nilai-nilai keindonesiaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, SID tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang reproduksi budaya dan penjaga identitas nasional Indonesia di lingkungan diaspora.

4. KESIMPULAN

Sekolah Indonesia Davao memiliki peran strategis dalam membangun wawasan budaya Indonesia di lingkungan sekolah melalui pembelajaran, pembiasaan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi budaya dengan berbagai pihak. Guru menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai nasionalisme, gotong royong, toleransi, sopan santun, dan penggunaan bahasa Indonesia melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan sehari-hari. Pembiasaan budaya sekolah seperti apel pagi, penggunaan bahasa Indonesia, salam, sopan santun, dan kegiatan kerja bakti menjadi media internalisasi budaya Indonesia dalam kehidupan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler dan diplomasi budaya bersama Konjen RI juga terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa serta meningkatkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Namun demikian, pendidikan budaya di SID masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya lokal Filipina, keterbatasan media pembelajaran budaya, dan lemahnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan siswa. Dukungan sekolah, guru, komunitas Indonesia, orang tua, dan Konjen RI menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan pendidikan budaya di SID. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia Davao tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya dan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.

Bourdieu, P. (1990). The logic of practice. Stanford University Press.
Coleman, J. S. (1990). Foundations of social theory. Harvard University Press.
Darling-Hammond, L., 2017. Teacher Education around the World. New York: Routledge.
Durkheim, E. (1956). Education and sociology. Free Press.
Epstein, J.L., 2011. School, Family, and Community Partnerships. Boulder: Westview Press
Fullan, M., 2007. The New Meaning of Educational Change. New York: Teachers College Press.
Gay, G., 2018. Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. New York: Teachers College Press.
Handayani, R. (2023). Tantangan pendidikan nasionalisme di Sekolah Indonesia luar negeri: Studi etnografi pendidikan di Sekolah Indonesia Tokyo dan Bangkok. Jurnal Pendidikan Global, 8(2), 112–126.
Jackson, P.W., 1968. Life in Classrooms. New York: Holt, Rinehart & Winston.
Kemendikbud, 2020. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
Leithwood, K. & Jantzi, D., 2005. Transformational Leadership. Educational Administration Quarterly.
Miles, M.B. & Huberman, A.M., 2014. Qualitative Data Analysis. London: Sage.
Parsons, T. (1951). The social system. Free Press.
Rahmawati, D. (2021). Sekolah Indonesia di luar negeri sebagai wadah diplomasi budaya dan pendidikan. Jurnal Hubungan Internasional dan Pendidikan, 5(1), 45–58.
Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Handbook of qualitative research (pp. 118–137). Sage Publications.
Simanjorang, M., & Naibaho, R. (2023). Peran pendidikan dalam pelestarian nilai budaya di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia, 4(1), 55–68.
Suryadinata, L. (2017). Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape. ISEAS Publishing.
Wibowo, A. (2020). Pendidikan nasionalisme dan diplomasi budaya melalui Sekolah Indonesia di luar negeri. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(3), 210-223.